



**Pengembangan dan Validasi Instrumen Asesmen Berpikir Tingkat Tinggi  
dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri  
Kota Banjarmasin**

Dian Agus Ruchliyadi<sup>1</sup>, Rabiatal Adawiah<sup>2</sup>, Sarbaini<sup>3</sup>, Wardiani Halidi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

**ABSTRACT**

*Assessment instruments must validly and reliably measure students' Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in accordance with the intended learning outcomes. Based on Anderson and Krathwohl's Revised Bloom's Taxonomy, HOTS encompasses the cognitive processes of analyzing, evaluating, and creating, which are considered essential competencies in 21st-century Pancasila Education. However, many teachers have not yet developed assessment instruments that meet the required standards of validity, reliability, and construct validity. This study aimed to develop and validate an assessment instrument for Pancasila Education to measure senior high school students' Higher-Order Thinking Skills. This study employed a Research and Development (R&D) approach involving 350 students from four public senior high schools (SMA Negeri 5, 6, 7, and 10) in Banjarmasin, Indonesia. Data were collected through an online questionnaire administered via Google Forms and analyzed using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 26. Item validity was examined using the Pearson Product-Moment correlation, while instrument reliability was assessed using Cronbach's alpha coefficient. The results showed that 17 items met the established validity and reliability criteria, indicating that the developed instrument possesses satisfactory psychometric properties and is suitable for assessing students' Higher-Order Thinking Skills in Pancasila Education. Theoretically, this study contributes to the application of the HOTS framework in developing assessment instruments for civic and citizenship education. Practically, the instrument provides teachers with a standardized, objective, and curriculum-aligned assessment tool to evaluate students' higher-order thinking skills in accordance with the objectives of the Merdeka Curriculum. Nevertheless, this study was limited to public senior high schools in Banjarmasin, which restricts the generalizability of the findings. Future research should validate the instrument across different geographical regions and educational levels and further examine its construct validity using Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) to provide stronger psychometric evidence.*

**Keywords:** *instrument development; assessment; high-level thinking; Pancasila Education*

**ABSTRAK**

Dalam melaksanakan asesmen, instrumen harus secara valid dan reliabel mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* [HOTS]) siswa yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson dan Krathwohl, HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila abad ke-21. Namun, pada kenyataannya, banyak guru belum mengembangkan instrumen asesmen yang memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, dan kesesuaian konstruk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen asesmen Pendidikan Pancasila guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan melibatkan 350 siswa dari SMA Negeri 5, 6, 7, dan 10 Banjarmasin sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms dan dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 butir instrumen memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam Pendidikan Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan kerangka HOTS dalam pengembangan instrumen asesmen pendidikan kewarganegaraan. Secara praktis, instrumen yang dikembangkan dapat membantu guru melaksanakan asesmen yang lebih objektif, terstandar, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terbatas pada sampel yang berasal dari

sekolah negeri di Kota Banjarmasin sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan validasi lintas wilayah dan jenjang pendidikan, serta menguji struktur konstruk menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) agar diperoleh bukti validitas yang lebih kuat

**Kata kunci:** pengembangan instrument; penilaian; berpikir Tingkat tinggi: Pendidikan Pancasila

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas suatu bangsa secara fundamental ditentukan oleh mutu sumber daya manusianya, yang pada dasarnya hanya dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan masyarakat yang bersifat dinamis, di mana tuntutan terhadap kompetensi pribadi selalu berkembang seiring berjalannya waktu (Hamidah & Wulandari, 2021). Pendidikan menjadi faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi peningkatan mutu bangsa, termasuk masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat kemajuan bangsa tersebut (Kurniawati, 2022), dan tanpa pendidikan, negara tertinggal dari negara lain. Kualitas pendidikan bukan hanya berdampak pada prestasi belajar peserta didik, namun juga menentukan perkembangan sumber daya manusia suatu bangsa di kemudian hari (Xu et al., 2020). Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi generasi muda agar siap menghadapi tantangan arus globalisasi (Mukhlisotin, 2022). Untuk meningkatkan kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam implementasi pendidikan abad ke-21, setiap jenjang pendidikan harus memprioritaskan kemampuan dan kecakapan pendidik sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Suratman et al., 2020).

Pemerintah di berbagai negara telah menempuh beragam langkah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, diantaranya adalah memperbaiki kurikulum, yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan (Islam et al., 2020). Inti dari proses pendidikan dan perbaikannya sangat penting untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman, kebutuhan pasar kerja, serta perkembangan teknologi dan masyarakat global (Ornstein & Hunkins, 2018). Evaluasi dan revisi kurikulum harus menjadi proses berkelanjutan untuk menjaga kualitas pendidikan dan perbaikan kurikulum harus berbasis data dan kebutuhan kontekstual peserta didik (Posner, 2004). Tanpa kurikulum yang tepat dan sesuai, sulit mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Nanik Setyowati & Herianto, 2022). Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga komponen utama dalam pendidikan yang memiliki hubungan seimbang serta membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Barton & Ho, 2020). Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian adalah hal yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Penilaian yang dilakukan secara tepat tidak hanya berfungsi untuk mengetahui pencapaian belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif. Dengan demikian, keterampilan guru dalam melakukan penilaian secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Kemampuan guru dalam merancang evaluasi atau penilaian merupakan salah satu indikator kompetensi profesional yang wajib dimiliki (Yustitia et al., 2021). Kompetensi ini berperan penting untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Budiman & Jailani, 2014)

Penilaian merupakan proses yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, serta menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran (Rosilawati, 2017). Penilaian seharusnya bukan sekadar pengukuran hasil, tetapi harus digunakan untuk mendorong proses belajar dan sebagai alat untuk mengambil Keputusan pengajaran secara tepat (Jurakulovna et al., 2022). Penilaian harus dirancang dengan tujuan

utama untuk meningkatkan pembelajaran, dan data hasil penilaian sangat penting untuk membantu guru menentukan langkah instruksional berikutnya (Brookhart, 2017).

Dalam setiap proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penilaian memiliki peran yang sangat penting. Melalui penilaian, guru maupun peserta didik dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif. Bahkan penilaian memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik, sebab mereka cenderung menyesuaikan aktivitas belajarnya dengan bentuk penilaian yang diterapkan guru. Oleh karena itu, kualitas instrumen penilaian hasil belajar berperan langsung dalam menentukan tingkat keakuratan pencapaian hasil belajar (Kones & Rosnawati, 2021). Keberhasilan dalam mengungkapkan hasil dan proses pembelajaran sebagaimana adanya (objektivitas hasil penilaian) sangat bergantung pada kualitas alat penilaian, dan yang tak kalah penting, bergantung pada bagaimana penerapannya (Du et al., 2023). Suatu alat penilaian dikatakan berkualitas baik jika alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu validitas (keakuratan) dan reliabilitas (kekonstanan atau konsistensi) alat tes yang menjamin mutunya (Erlinawati & Muslimah, 2021). Penilaian bukan hanya sebatas mengumpulkan data tentang peserta didik, namun juga mengolahnya dalam upaya mendapatkan gambaran tentang proses serta hasil belajar yang dicapai. Penilaian dalam pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan soal kemudian dianggap selesai, melainkan harus disertai tindak lanjut dari guru demi kepentingan pembelajaran. Tindak lanjut tersebut dapat berupa pemberian umpan balik, pelaksanaan perbaikan untuk peserta didik yang ketuntasan belajarnya belum tercapai, maupun pengayaan bagi yang sudah melampaui target pembelajaran. Dengan demikian, penilaian bukan hanya berguna untuk alat ukur pencapaian, namun menjadi sarana perbaikan strategi mengajar dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam implementasi pendidikan abad ke-21, setiap jenjang pendidikan harus memprioritaskan kemampuan dan kecakapan pendidik sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Suratman et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, pendidik juga dituntut memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran yang autentik, komprehensif, dan berorientasi pada proses, sehingga mampu mengukur secara utuh perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penilaian yang dirancang secara tepat diharapkan mampu mendorong dan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Dalam melaksanakan penilaian, guru membutuhkan instrumen yang salah satunya berupa soal-soal untuk menilai kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Setiawati et al., 2019). Ketiga ranah tersebut merupakan aspek penting yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Sejalan dengan dinamika perkembangan pendidikan nasional, upaya peningkatan kualitas penilaian menjadi agenda yang sangat penting. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan nasional, peningkatan kualitas penilaian menjadi agenda penting (Saputra, 2025). Bagi peserta didik, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai motivasi dalam rangka meraih prestasi yang lebih baik, tetapi juga dapat membentuk perilaku belajar, sebab mereka cenderung menyesuaikan aktivitas belajarnya dengan bentuk penilaian yang diberikan guru. Di sisi lain, bagi guru, penilaian menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merancang strategi perbaikan. Oleh karena itu, keakuratan hasil belajar sangat bergantung pada kualitas instrumen penilaian yang digunakan, sehingga penyusunan instrumen harus dilakukan secara cermat, valid, dan

reliabel agar mampu merepresentasikan capaian belajar secara objektif. Oleh sebab itu, instrumen penilaian menempati posisi strategis membantu guru dalam mengambil keputusan tentang capaian hasil belajar peserta didik termasuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Yoki Ariyana dkk, 2018). Dalam proses pembelajaran, HOTS adalah salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki peserta didik (Silfani et al., 2025) dan merupakan keterampilan yang harus ada dalam setiap pembelajaran (Mislia et al., 2019).

Meskipun demikian, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa hasil analisis butir soal yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA melalui kegiatan Pendampingan USBN tahun 2018 terhadap 26 mata pelajaran di 136 SMA Rujukan yang tersebar di 514 kabupaten/kota pada 34 provinsi menunjukkan bahwa sebagian besar dari 1.779 butir soal yang dikaji masih berada pada Level 1 dan Level 2. Dari keseluruhan sekolah tersebut, hanya 27 sekolah yang mampu menyusun soal berbasis HOTS sebanyak 20% dari total soal, sementara 84 sekolah lainnya menyusun soal HOTS kurang dari 20%. Selain itu, ditemukan pula 25 sekolah yang belum memahami apakah soal yang disusun termasuk kategori HOTS atau tidak (Widana, 2020). Data statistik dari Kemendikbud ristek (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru di Indonesia masih mendominasi soal ujian dengan level C1–C3, sehingga upaya meningkatkan penyusunan soal C4–C6 menjadi agenda utama pengembangan pendidikan. Kurikulum 2013 diterapkan di Indonesia untuk menekankan pembelajaran berbasis student-centered learning. Laporan Balitbang Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa hanya 35% guru yang secara konsisten menyusun soal berbasis HOTS, sedangkan mayoritas masih berfokus pada soal konvensional berbasis hafalan (Agustus & Givarin, 2025).

Temuan telaah tersebut menunjukkan bahwa praktik penilaian di sekolah masih didominasi oleh pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sehingga belum sesuai dengan tuntutan penilaian yang mengedepankan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Budiman & Jailani, 2014). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas penilaian, ketersediaan instrumen penilaian yang berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri Kota Banjarmasin perlu dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan instrumen penilaian berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Pertama, Setiawan dan Ali meneliti kemampuan guru matematika dalam menyusun soal-soal HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru mengalami kesulitan, terutama dalam merancang soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Wibowo & Jailani, 2014). Kedua, Indriani dkk. (2023) mengkaji kesulitan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap kata kerja operasional yang merepresentasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dalam penyusunan modul ajar, serta kesulitan dalam merancang instrumen asesmen autentik berbasis HOTS menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran (Indriani et al., 2023). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ndiung dan Jediut (2020) mengembangkan instrumen tes hasil belajar matematika sekolah dasar yang berorientasi pada HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian (Ndiung & Jediut, 2020).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama berfokus pada pengembangan instrumen asesmen HOTS, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu dikembangkan pada mata pelajaran matematika atau jenjang sekolah dasar dan lebih menitikberatkan pada kemampuan guru atau kualitas psikometrik instrumen. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang mengembangkan

instrumen asesmen HOTS secara khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), padahal mata pelajaran ini menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan terhadap berbagai persoalan kewarganegaraan dan kehidupan demokratis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen asesmen HOTS yang secara khusus dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator HOTS dalam Taksonomi Bloom Revisi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) serta diselaraskan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel, tetapi juga menyediakan perangkat asesmen yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik materi kewarganegaraan, dan dapat digunakan oleh guru sebagai alat evaluasi pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang diadaptasi dari model Borg dan Gall. Proses pengembangan dilaksanakan melalui sembilan tahapan, sebagaimana gambar berikut



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (Sugiono, 2016)

Pada penelitian ini, peneliti tidak sampai pada tahap desiminasi, namun hanya sampai pada tahap 9. Dari 9 tahapan tersebut dikelompokkan ke dalam dua tahap utama, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan. Pada tahap pendahuluan, dimulai dengan masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah dalam membuat instrumen penilaian, khususnya bidang studi Pendidikan Pancasila yang berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) sebagaimana tuntutan pembelajaran dalam abad 21. Tinjauan literatur dilakukan untuk menemukan referensi terkait keterampilan berfikir tingkat tinggi. Instrumen didesain dengan bentuk soal pilihan ganda dengan pengukuran di level Analisis Evaluasi dan Kreasi. Hasil analisis pada tahap ini menjadi dasar dalam merancang produk awal instrument. Pada tahap pengembangan dilakukan perancangan produk, validasi desain oleh para ahli, revisi berdasarkan masukan validator, serta pelaksanaan uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Uji coba terbatas

dilakukan untuk menilai kelayakan awal produk dan mengidentifikasi kekurangan instrumen. Setelah dilakukan revisi, uji coba lapangan dilaksanakan untuk memperoleh data yang lebih luas terkait validitas, reliabilitas, dan efektivitas instrumen. Tahapan ini diakhiri dengan penyempurnaan produk menjadi instrumen penilaian yang siap digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA kelas XI semester pada materi dimensi Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan untuk memantau dan mengevaluasi baik kualitas pembelajaran maupun hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut (Widana, 2020). Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, diperlukan suatu instrumen penilaian. Instrumen penilaian berfungsi sebagai alat ukur yang memiliki peran penting dalam menilai efektivitas proses belajar, termasuk kemajuan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik secara individu maupun kelompok (Arifin, 2009). Instrumen penilaian merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas hasil pembelajaran siswa serta mengukur keterampilan mereka terhadap materi tertentu (Hamidah Wulandari, 2021).

Penelitian pengembangan ini menghasilkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas (SMA) semester I. Produk yang dihasilkan berupa instrumen penilaian dalam bentuk tes pilihan ganda untuk siswa kelas XI SMA semester 1 dengan materi Pancasila. Brookhart (Collins, 2014) mengemukakan bahwa definisi berpikir tingkat tinggi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: (1) definisi yang memandang berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke konteks baru, (2) definisi yang mengaitkannya dengan berpikir kritis, dan (3) definisi yang menekankannya pada kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk menilai agar siswa dapat menunjukkan penguasaan, guru perlu merancang item penilaian yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan semua keterampilan tersebut (Collins, 2014). Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk memprediksi kompetensi siswa dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang melibatkan lebih dari sekadar menghafal, menyampaikan kembali, dan menjelaskan tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Widana, 2017). Karakteristik dari penilaian HOTS adalah soal-soal yang relevan dengan masalah yang ada di sekitar peserta didik. Selain itu, soal-soal tersebut juga dapat bervariasi dalam bentuknya dengan tujuan untuk menguji kemampuan dalam mengolah data (Moh. Zainal Fanani., 2018).

Untuk menghasilkan instrumen yang memiliki karakteristik dari berpikir tingkat tinggi, penelitian ini dirancang dalam dua tahapan uji coba. Uji coba tahap pertama melibatkan 50 peserta didik di SMA Negeri 4 Banjarmasin. Proses pengembangan instrumen meliputi penyusunan butir soal tes berbasis HOTS, validasi oleh ahli, serta revisi berdasarkan masukan dari validator sehingga diperoleh instrument penilaian (sebagai produk awal) yang siap diuji coba dalam lingkup skala kecil. Instrumen dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda.

**Tabel 1. Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi dan Level Soal**

| Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi | Level | Nomor Soal |
|------------------|---------------------------------|-------|------------|
|                  |                                 |       |            |

|                                                                                                  |                                                                                                                               |    |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|
| 3.1 Memahami hakikat demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.          | Mengidentifikasi ciri-ciri atau unsur-unsur demokrasi dalam kehidupan bernegara.                                              | C4 | 7  |
| 3.2. Menganalisis kedudukan, fungsi, dan peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara | Menjelaskan keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan upaya menangkal radikalisme dan intoleransi di media sosial              | C4 | 1  |
|                                                                                                  | Mengidentifikasi pernyataan yang sesuai dengan prinsip demokrasi Pancasila.                                                   | C4 | 8  |
|                                                                                                  | Menjelaskan arti penting musyawarah dan gotong royong dalam masyarakat multikultural sesuai nilai Pancasila                   | C4 | 11 |
|                                                                                                  | Menjelaskan cara penyelesaian perbedaan pendapat sesuai nilai musyawarah Pancasila                                            | C4 | 14 |
|                                                                                                  | Menjelaskan sikap yang sesuai dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam menghadapi diskriminasi                    | C4 | 18 |
| 4.1. Menyajikan gagasan/pendapat tentang penerapan sila pertama                                  | Menyajikan pendapat tentang pentingnya sila pertama sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. | C5 | 3  |
|                                                                                                  | Menjelaskan alasan mengapa kegiatan bantuan kemanusiaan pada korban bencana mencerminkan nilai sila kedua Pancasila.          | C4 | 5  |
|                                                                                                  | Memberikan penilaian dan argumen bahwa keberagaman justru merupakan kekuatan bangsa sesuai sila-sila Pancasila                | C5 | 2  |
|                                                                                                  | Menentukan sikap/keputusan yang sesuai dengan nilai kerakyatan dalam musyawarah dan perwakilan                                | C4 | 4  |
|                                                                                                  | Menentukan 4 bentuk kesetiaan yang benar dari beberapa pilihan yang tersedia.                                                 | C4 | 6  |
|                                                                                                  | Menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai Pancasila untuk memperbaiki perilaku.                                            | C5 | 9  |
|                                                                                                  | Menentukan tindakan siswa yang sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan musyawarah.                                          | C4 | 10 |
|                                                                                                  | Menentukan sikap yang sesuai dengan nilai kerakyatan dan keadilan untuk mencegah konflik                                      | C5 | 12 |
|                                                                                                  | Mengevaluasi kelebihan musyawarah mufakat dibanding cara lain (misalnya voting).                                              | C5 | 13 |
|                                                                                                  | Memberikan penilaian tentang bagaimana Pancasila menjadi filter budaya asing bagi generasi muda                               | C5 | 15 |
|                                                                                                  | Merumuskan ide kreatif untuk menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab di sekolah sesuai nilai Pancasila   | C6 | 16 |

|                                                                                                                             |                                                                                                          |    |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|
| 4.2 Menyajikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga persatuan dalam keberagaman | Mengevaluasi sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial                      | C5 | 17 |
|                                                                                                                             | Memberikan penjelasan bahwa Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya simbolik | C6 | 19 |
|                                                                                                                             | Merancang gagasan kreatif sesuai nilai-nilai Pancasila di lingkungan tempat tinggal                      | C6 | 20 |

Validitas berkaitan dengan tingkat ketepatan suatu instrumen penilaian dalam mengukur konsep yang semestinya diukur, sehingga instrumen tersebut betul-betul menilai aspek yang menjadi tujuan penilaian (Kaka et al., 2024). Dari hasil uji coba terbatas terhadap 20 butir instrument, diketahui terdapat tiga butir instrument yang tidak valid yaitu butir soal nomor 1, 11 dan nomor 20 sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen pada Uji Coba Terbatas**

| No | Pearson Correlation | Nilai Sig (2-tailed) | Kesimpulan  | No | Pearson Correlation | Nilai Sig (2-tailed) | Kesimpulan  |
|----|---------------------|----------------------|-------------|----|---------------------|----------------------|-------------|
| 1  | 0,132               | 0,360                | Tidak Valid | 11 | 0,189               | 0,189                | Tidak Valid |
| 2  | 0,608               | 0,000                | Valid       | 12 | 0,663               | 0,000                | Valid       |
| 3  | 0,564               | 0,000                | Valid       | 13 | 0,448               | 0,000                | Valid       |
| 4  | 0,638               | 0,000                | Valid       | 14 | 0,442               | 0,001                | Valid       |
| 5  | 0,393               | 0,005                | Valid       | 15 | 0,638               | 0,000                | Valid       |
| 6  | 0,392               | 0,005                | Valid       | 16 | 0,568               | 0,000                | Valid       |
| 7  | 0,699               | 0,000                | Tidak       | 17 | 0,568               | 0,000                | Valid       |
| 8  | 0,446               | 0,001                | Tidak       | 18 | 0,423               | 0,002                | Valid       |
| 9  | 0,663               | 0,000                | Valid       | 19 | 0,442               | 0,001                | Valid       |
| 10 | 0,338               | 0,016                | Valid       | 20 | 0,191               | 0,184                | Tidak Valid |

Hasil dari pelaksanaan uji coba dalam skala kecil selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan instrument penilaian. Dengan demikian akan dihasilkan produk utama berupa soal tes dengan kriteria HOTS yang siap digunakan untuk pelaksanaan pada tahapan uji coba skala besar. Setelah instrumen direvisi, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan

uji coba lapangan (skala besar). Pelaksanaan uji skala besar melibatkan 350 peserta didik dari empat sekolah, yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, SMA Negeri 6 Banjarmasin, SMA Negeri 7 Banjarmasin, dan SMA Negeri 10 Banjarmasin. Hasil dari uji coba skala besar tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen pada Uji Coba Skala Besar**

| No | Pearson<br>Correlation | Nilai Sig<br>(2-tailed) | Kesimpulan | No | Pearson<br>Correlation | Nilai Sig<br>(2-tailed) | Kesimpulan |
|----|------------------------|-------------------------|------------|----|------------------------|-------------------------|------------|
| 1  | 0,499                  | 0,000                   | Valid      | 11 | 0,543                  | 0,000                   | Valid      |
| 2  | 0,498                  | 0,000                   | Valid      | 12 | 0,472                  | 0,000                   | Valid      |
| 3  | 0,438                  | 0,000                   | Valid      | 13 | 0,545                  | 0,000                   | Valid      |
| 4  | 0,444                  | 0,000                   | Valid      | 14 | 0,486                  | 0,000                   | Valid      |
| 5  | 0,503                  | 0,000                   | Valid      | 15 | 0,460                  | 0,000                   | Valid      |
| 6  | 0,609                  | 0,000                   | Valid      | 16 | 0,527                  | 0,000                   | Valid      |
| 7  | 0,519                  | 0,000                   | Tidak      | 17 | 0,410                  | 0,000                   | Valid      |
| 8  | 0,497                  | 0,000                   | Tidak      |    |                        |                         |            |
| 9  | 0,389                  | 0,000                   | Valid      |    |                        |                         |            |
| 10 | 0,472                  | 0,000                   | Valid      |    |                        |                         |            |

Dari tabel 3 tersebut terdapat 17 instrumen yang valid. penilaian membutuhkan beberapa sumber bukti untuk membangun argumen bahwa instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>9,10</sup> Menentukan validitas dapat dipandang sebagai membangun argumen berbasis bukti mengenai seberapa baik suatu alat mengukur apa yang seharusnya dilakukannya (Sullivan, 2011). Validitas mengacu pada keakuratan pengukuran, Sering didefinisikan sebagai sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang ingin diukur (Akib, 2015). Dari 17 instrumen yang dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas suatu item diukur menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan rentang nilai antara 0 sampai 1,00. Suatu item dianggap reliabel apabila nilai Cronbach Alpha  $\geq 0,6$  dan signifikansi  $\leq 0,5$ .

**Tabel 4. Item-Total Statistics**

|        | Scale Mean if<br>Item Deleted | Scale Variance if Item<br>Deleted | Corrected Item-<br>Total Correlation | Cronbach's<br>Alpha if Item<br>Deleted |
|--------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------------|
| soal_1 | 13.7736                       | 5.492                             | .412                                 | .756                                   |
| soal_2 | 14.0917                       | 5.118                             | .326                                 | .769                                   |

|         |         |       |      |      |
|---------|---------|-------|------|------|
| soal_3  | 13.7794 | 5.558 | .342 | .761 |
| soal_4  | 14.2378 | 5.228 | .264 | .777 |
| soal_5  | 13.9570 | 5.185 | .350 | .763 |
| soal_6  | 13.7822 | 5.315 | .530 | .747 |
| soal_7  | 13.8539 | 5.280 | .397 | .756 |
| soal_8  | 13.7335 | 5.650 | .437 | .758 |
| soal_9  | 13.7679 | 5.650 | .296 | .764 |
| soal_10 | 13.7364 | 5.660 | .408 | .759 |
| soal_11 | 13.7335 | 5.644 | .443 | .758 |
| soal_12 | 13.7364 | 5.660 | .408 | .759 |
| soal_13 | 13.7765 | 5.421 | .462 | .753 |
| soal_14 | 13.7994 | 5.442 | .383 | .758 |
| soal_15 | 13.7479 | 5.626 | .385 | .759 |
| soal_16 | 13.9054 | 5.184 | .394 | .757 |
| soal_17 | 13.7278 | 5.756 | .349 | .763 |

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Secara Luas**

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .771                   | 17         |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa 17 instrumen penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas XI SMA semester 1 memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,771. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen penilaian mampu menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi dan pada subjek yang serupa. Reliabilitas mengacu pada apakah suatu instrumen penilaian memberikan hasil yang sama setiap kali digunakan dalam lingkungan yang sama dengan jenis subjek yang sama. Reliabilitas pada dasarnya berarti hasil yang konsisten atau dapat diandalkan (Sullivan, 2011). Reliabilitas instrumen evaluasi menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, baik ketika diuji pada waktu yang berbeda maupun oleh penguji yang berbeda. (Fernando et al., 2023).

Nilai reliabilitas sebesar 0,771 menandakan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki konsistensi internal yang baik. Artinya, setiap butir soal dalam instrumen mampu memberikan hasil yang relatif stabil dan seragam dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tingginya reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diterapkan secara berulang dalam berbagai konteks namun tetap menghasilkan data yang konsisten, sehingga memperkuat akurasi dan kredibilitas hasil penilaian. Oleh karena itu, instrumen ini dinilai memiliki kualitas pengukuran yang andal serta layak digunakan sebagai instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi.

Dari uji validitas dan reliabilitas, diperoleh 17 item instrumen yang dinyatakan memenuhi syarat untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMA Negeri Banjarmasin. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting bagi siswa (Živković, 2016). Keahlian ini perlu dikuasai karena berkaitan dengan kemampuan dalam memecahkan masalah yang relevan dengan tantangan pendidikan di abad ke-21. Pada era digital saat ini, arah pendidikan difokuskan untuk menciptakan transformasi dan peningkatan dalam tiga aspek utama, yaitu mutu, kelayakan, dan daya saing (Suratman et al., 2019). Perubahan tersebut menuntut penyelenggara pendidikan agar memiliki sikap bijaksana dan kemampuan mencari solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas serta berdaya saing di tingkat global (Hamidah & Wulandari, 2021). Pesatnya perkembangan dan persaingan global menuntut peserta didik untuk lebih terampil dalam berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan abad ke-21.

Abad ke-21 dikenal sebagai era pengetahuan yang ditandai dengan munculnya kreativitas serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada masa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat cepat di berbagai bidang dan membawa dampak besar terhadap perubahan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Azhar & Ratumanan, 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi sendiri merupakan proses berpikir yang menempatkan peserta didik pada level kognitif lebih kompleks, yang dikembangkan melalui berbagai konsep dan metode seperti pemecahan masalah, taksonomi Bloom, serta taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Tasrif, 2022). Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini mendorong pendidik untuk mengangkat isu-isu aktual terkait pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Handayani et al., 2023).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan instrumen penilaian sebagai alat ukur. Penilaian tersebut dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada ranah kognitif analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dianggap sebagai bagian integral dari pembelajaran dan pengembangan bahasa yang berkelanjutan (Phakiti, 2018). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan siswa yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pengetahuan guru tentang HOTS dan strategi pengajarannya merupakan kunci keberhasilan pendidikan (Retnawati et al., 2018). Salah satu temuan menunjukkan bahwa sebagian guru gagal menjelaskan tentang konsep berpikir dan proses berpikir; dan sebagian besar guru tidak dapat memberikan penjelasan yang benar tentang HOTS sebagai berpikir kritis dan kreatif (Yusoff & Seman, 2018).

Penyusunan instrumen berbasis HOTS membutuhkan keahlian pendidik, meliputi penguasaan materi pelajaran, kemampuan merancang soal, serta kreativitas dalam mengembangkan stimulus yang relevan dengan konteks kehidupan nyata (Widana, 2017). Dalam bidang pendidikan kontemporer, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah menjadi tujuan kritis (Hong, 2024). Kurang tersedianya soal-soal berbasis

HOTS menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Subhan, 2020). Instrumen HOTS biasanya terdiri dari butir soal dengan level kognitif C4, C5, dan C6 (Salsabila & Trimulyono, 2023). Melalui berpikir kritis, peserta didik akan mampu untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mengkaji suatu permasalahan secara tajam sehingga mampu menemukan ruang untuk mencari solusi terbaik dari masalah tersebut (Rubowo, 2019). Dalam penelitian ini, seluruh 17 butir soal yang disusun telah memenuhi kriteria tersebut, terdiri atas 8 soal level C4, 7 soal level C5, dan 2 soal level C6. Dengan demikian, keseluruhan butir soal tersebut dinilai layak untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMA Negeri Banjarmasin, khususnya pada kelas XI semester 1 dalam materi Dimensi Pancasila.

## SIMPULAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMA Negeri Banjarmasin, yang disusun dalam bentuk tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Hasil uji validitas menggunakan Product Moment menunjukkan bahwa 17 butir instrumen dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,771 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, ke-17 item instrumen tersebut layak digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMA Negeri Banjarmasin bidang studi Pendidikan Pancasila. Temuan utama dari penelitian ini adalah Produk penelitian berupa tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik SMA Negeri Banjarmasin dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menghasilkan 17 instrumen, subjek terbatas dan hanya menggunakan jenis tes pilihan ganda. Oleh karena itu perlunya penelitian lebih lanjut untuk dilakukan pada subjek yang lebih luas dan dengan jenis tes lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, N., & Givarin, D. (2025). Analisis Pembuatan Soal HOTS untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan: Scripta Humanika*, 1(1).
- Akib, E. (2015). The Validity and Reliability of Assessment for Learning (AfL). *Education Journal*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20150402.13>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Azhary, L. , & Ratmanida, R. (2021). The Implementation of 21st Century Skills (Communication, Collaboration, Creativity and Critical Thinking) in English Lesson Plan at MTsN 6 Agam. *Journal of English Language Teaching*, 10(4), 608–623.
- Barton, K. C., & Ho, L. C. (2020). Cultivating Sprouts of Benevolence: A foundational Principle for Curriculum in Civic and Multicultural Education. *Multicultural Education Review*, 12(3), 157–176. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1808928>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Budiman, A. , & Jailani, J. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Pata Pelajaran Matematika SMP kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139–151.

- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking. *Curriculum & Leadership Journal*, 12 (14). *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14), 31.
- Du, Y., Ye, Q., Liu, H., Wu, Y., & Wang, F. (2023). Sustainable Assessment Tools for Higher Education Institutions: Developing Two-Hierarchy Tools for China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/su151511551>
- Erlinawati, E., & Muslimah, M. (2021). Test Validity and Reliability in Learning Evaluation. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.51278/bce.v1i1.96>
- Fernando, D. A. , Hartatiana, H. , & Ismail, F. (2023). Pentingnya Validitas dan Reliabilitas Instrument Evaluasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1110–1121.
- Hamidah, M. H., & Wulandari, S. S. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Menggunakan Aplikasi “Quizizz.” *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 18(1), 105–124. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v18i1.36997>
- Handayani, Y. , Asia, E. , & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 48–60.
- Hong, Y. (2024). Using Bloom’s Taxonomy to Evaluate HOTS in the Tasks of the Chinese Grade 7 English Textbook. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 756–762. <https://doi.org/10.54097/vxdb4505>
- Indriani, N., Sutamah, S., Maharani, A. P., Wahyuni, N., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik Higher Order Thinking Skill di Mi Sidoarjo. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 596–607. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.171>
- Islam, U., Rahmat, R., Malang, U. N., & No, S. (2020). The Role of Teachers in Implementing Multicultural Education Values in the Curriculum 2013 Implementation in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 11(3), 152–156. <https://doi.org/10.7176/jep/11-3-16>
- Jurakulovna, T. M., Shavkatovna, R. G., & ... (2022). Organization of the Process of Preschool Education and Upbringing Based on a Student-Centered Approach. ... *of Early Childhood*, 14(03), 10058–10062. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I3.1169>
- Kaka, L., Bano, V. O., & Njoeroemana, Y. (2024). Efektivitas Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Aplikasi Anates di SMPN 2 Kanatang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1441(1450), 4–9.
- Kones, N. I., & Rosnawati, R. (2021). Kualitas Butir dan Estimasi Kemampuan Matematika Siswa SMP pada soal ujian sekolah. *Jurnal Elemen*, 7(2), 280–294. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3054>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mislia, T. S., Indartono, S., & Mallisa, V. (2019). Improving Critical Thinking Among Junior High School Students through Assessment of Higher Level Thinking Skills. *Proceedings of the International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2018)* (pp. 326–333). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.58>
- Moh. Zainal Fanani. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76.
- Mukhlisotin, F. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan

- Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214–227. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p214-227>
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar Berorientasi pada Berpikir Tingkat Tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 94–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Phakiti, A. (2018). Assessing Higher-Order Thinking Skills in Language Learning. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0380>
- Posner, G. J. (2004). *Concepts of curriculum and purposes of curriculum study*. In *Analyzing the curriculum* (p. 315). McGraw-Hill.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, K., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). TEACHERS' KNOWLEDGE ABOUT HIGHER-ORDER THINKING SKILLS AND ITS LEARNING STRATEGY. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>
- Rosilawati, R. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Deepublish
- Rubowo. (2019). Jurnal Silogisme. *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(2), 74–83.
- Salsabila, P. A. , & Trimulyono, G. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Materi Virus untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 12(2), 287–297.
- Saputra, A. (2025). *Pengembangan Instrumen Evaluasi ( Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs / SMP )*. 2(4), 1–14.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyowati, R. N., & Herianto, E. (2022). The Impact of Curriculum Development Strategies, Globalization, and Students' Cultural Competencies on Multicultural Education in Indonesia. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 22(2), 227–238. <https://doi.org/10.12738/jestp.2022.2.0016>
- Subhan, M. (2020). Desain Soal Tes Penilaian Tengah Semester Ii Muatan Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill(Hots) Taksonomi Bloom Revisi Pada Kelas V. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 1(2), 55–63. [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silfani, A. N., Basikin, B., & Hasan, M. M. (2025). Teachers' Strategies to Enhance Students' Higher-Order Thinking Skills. *Entity: English Language Teaching and Commonality*, 1(1), 1–10.
- Sullivan, G. M. (2011). A Primer on the Validity of Assessment Instruments. *Journal of Graduate Medical Education*, 3(2), 119–120. <https://doi.org/10.4300/jgme-d-11-00075.1>
- Suratman, S. , Arafat, Y. , & Eddy, S. (2020). The Influence of Principal's Leadership and Teacher's Competence toward Teacher's Performance in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 96–104.
- Wibowo, E., & Jailani, J. (2014). *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Analisis Kesulitan Guru Matematika SMP Dalam*. 1(2), 202–215.

- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widana, I. W. (2020). *Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Xu, D., Zhang, Q., & Zhou, X. (2020). The Impact of Low-Ability Peers on Cognitive and Non-Cognitive Outcomes: Random Assignment Evidence on the Effects and Operating Channels. *Journal of Human Resources*, 57(2), 1–65. <https://doi.org/10.3368/jhr.57.2.0718-9637R2>
- Yoki Ariyana dkk. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yusoff, W. M. W., & Seman, S. C. (2018). Teachers' Knowledge of Higher Order Thinking and Questioning Skills: A Case Study at a Primary School in Terengganu, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v7-i2/4120>
- Yustitia, V. , Rachmadtullah, R., A. B. , & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Margorejo I melalui Workshop Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 351–357.
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>